

PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI MELALUI PENDEKATAN LANGSUNG ALAMIAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MEMBACA

Oleh:
Dahi Juwandi
dahijuwandi@gmail.com
SMP Pasundan 1 Cimahi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil temuan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri masih rendah. Oleh karena itu, dicarikan sebuah solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca siswa dengan metode pembelajaran “Langsung Alamiah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Menulis dan Membaca Puisi Siswa Kelas 9D SMP Pasundan 1 Cimahi dalam Pembelajaran Membaca Puisi Karangan Sendiri Dengan Pendekatan Langsung Alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 3 Siklus yang setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sampel penelitian adalah siswa kelas 9D SMP Pasundan Cimahi 1 yang berjumlah 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) pada siklus-1, sebanyak 77,5% mampu mencapai KKM dalam menulis puisi, 2) pada siklus-2, siswa yang nilainya masih kurang dari KKM merevisi puisi hingga tuntas 100%, kemudian siswa yang mencapai ketuntasan minimal baru 67,5% dalam membaca puisi karangan sendiri, 3) pada siklus-3 fokus hasil belajar siswa pada membaca puisi karangan sendiri naik secara signifikan menjadi 90% dengan nilai rata-rata 82. Pada Siklus-1, kriteria kemampuan menulis puisi kategori sangat baik 0%, kategori baik 25%, kategori cukup 65%, kategori kurang 10%. Pada siklus-2, siswa yang memperoleh kategori sangat baik 0%, kategori baik 25%, kategori cukup 57,50%, dan kategori kurang 17,50% dalam kemampuan menulis hasil perbaikan siklus-1 dan kemampuan membaca puisi karangan sendiri. Pada siklus-3 kemampuan membaca puisi karangan sendiri berada pada kategori sangat baik 7,50%, kategori baik 42,50%, kategori cukup 50% dan kategori kurang 0%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan langsung alamiah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi membaca puisi karangan sendiri murid kelas 9D SMP Pasundan 1 Kota Cimahi.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis dan Membaca, Membaca Puisi, Pendekatan Langsung Alamiah,

ABSTRACT

This research is based on the findings that the ability of students in learning to read their own poetry is still low. Therefore, a solution is sought to improve students' writing and reading skills with the "Natural Direct" learning method. This study aims to find out the improvement of Students' Poetry Writing and Reading Ability Class 9D Pasundan 1 Middle School Cimahi in Learning to Read Self-Poetry Poetry with Natural Direct Approach. This research is a classroom action research with 3 cycles which each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research sample was students of grade 9D Pasundan Cimahi 1 Middle School, amounting to 40 students. The results showed: 1) in cycle 1, as much as 77.5% were able to achieve KKM in writing poetry, 2) in cycle 2, students whose grades were still less than KKM revised the poem to 100% complete, then students who achieved minimal scrutiny only 67.5% in reading their own poetry, 3) in the 3rd cycle the focus of student learning outcomes on reading poetry by themselves increased significantly to 90% with an average score of 82. In Cycle-1, the criteria for writing poetry were very good 0%, good category 25%, enough category 65%, less category 10%. In cycle-2, students who got very good category 0%, good category 25%, enough category 57.50%, and less category 17.50% in the ability to write the results of the improvement of siklus-1 and the ability to read their own poetry. In the third cycle the ability to read poetry by themselves is in the very good category 7.50%, good category 42.50%, categorized enough 50% and less 0% category. Based on the results of the study, it can be concluded that the natural direct approach can improve students' ability in reading poetry material by their own students in grade 9D Pasundan 1 Middle School in Cimahi City.

Keywords: Reading Poetry, The Natural Direct Approach, Writing and Reading Competences

PENDAHULUAN

Pengalaman dalam pembelajaran merupakan cerminan dan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan dalam pembelajaran selanjutnya. Begitupun dalam pengalaman mengajar, banyak hal yang secara terus menerus diperbaiki dan diperkaya hingga mengajardirasakan lebih bermakna dan lebih efektif.

Dalam pembelajaran Bahasa Sunda sebagaimana pelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat kemampuan berbahasa tersebut harus berintegrasi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu kemampuan berbahasa di antaranya kemampuan membaca. Kemampuan membaca dapat berupa lafal-lafal, kesenyapan kalimat, maupun intonasi. Dan yang paling penting kemampuan siswa dalam memahami apa yang dibaca.

Berkaitan dengan itu pada permasalahan awal bahwa hasil pengalaman, seperti di SMP Pasundan 1 Cimahi membaca puisi karangan sendiri di kelas 9 semester II, siswa mengalami kesulitan. Terdapat dua keterampilan dalam pembelajaran ini, yaitu kemampuan menulis dan kemampuan membaca. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca puisi karangan sendiri dari hasil pembelajaran sebelumnya siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran membaca pemahaman rata-rata hanya 35% yang tuntas, dengan rata-rata nilai 69. Sedangkan tingkat keberhasilan

minimal 75%, dengan KKM = 75. Untuk itu dalam upaya mencapai target pemcapaian pembelajaran guru harus mencari solusi dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas terutama membaca puisi karangan sendiri pada pembelajaran di kelas IX, penulis mencoba memilih dengan menggunakan metode langsung alamiah. Tujuan dari metode ini adalah upaya dengan cara mudah siswa mengalami langsung mengamati alam tidak dengan menghayal, sehingga apa yang dilihat didengar, dan dirasakan betul-betul menjadi dasar bahasa puisi.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dan membaca siswa dalam bahan ajar "membaca puisi karangan sendiri". Penulis dalam pembelajaran "membaca puisi karangan sendiri" mencoba menerapkan alternatif metode langsung alamiah untuk memberikan kemudahan pada siswa dan memberikan warna baru dalam menyampaikan bahan ajar menulis dan membaca. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dan inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, khususnya pembelajaran membacapuisi karangansendiri yang menyenangkan.

Dengan demikian penelitian ini akan menambah pemahaman dan pengalaman bagi penulis untuk lebih mengembangkan tehnik mengajar yang lebih inovatif dan terus menerus berubah. Pengalaman ini oleh penulis dituangkan dalam bentuk karya tulis berupa Penelitian Tindakan Kelas. Yang berjudul "Pembelajaran Membacakan Puisi Karangan Sendiri Menggunakan Metode Langsung Alamiah Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Membaca Siswa."

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Bahkan Tarigan (2008:4) berpendapat "Kiranya tidaklah tertalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu cirri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar".

Seperti yang disampaikan Tarigan (2008:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain." Menulis merupakan sebagai keterampilan, karena tidak semua orang mampu untuk menulis dari hasil pengamatan baik yang dilihat, didengar, maupun apa yang dirasakan. Ketika ada opini dalam pikiran kita, ada yang mampu menyampaikan dalam bentuk tulisan, bahkan kebanyakan orang tidak mampu mencurahkan. Dengan demikian kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mencurahkan hasil pikirannya berdasarkan penglihatan, pendengaran, maupun apa yang dirasakan dalam hati dan pikirannya.

Terdapat hubungan yang erat antara menulis dan membaca. Jika kita menuliskan sesuatu, tentunya punya keinginan untuk dibaca oleh orang lain, paling tidak untuk kita baca di waktu lain. Tulisan yang baik, memiliki makna yang kuat dan memberikan respon yang tinggi bagi pembacanya. Oleh sebab itu tulisan yang baik (Tarigan, 2008) memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
2. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
3. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis.
4. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca, masuk akal dan cermat-teliti.
5. Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya (merevisi).
6. Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip.

Berdasarkan uraian di atas maka jelas bahwa kemampuan menulis ada hubungannya dengan membaca. Berkaitan dengan pembelajaran membaca puisi karangan sendiri untuk pelajaran Bahasa Sunda, maka ada dua kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Diawali dengan berlatih kemampuan menulis puisi, kemudian berlatih kemampuan membacanya. Sebagai seorang penulis hendaknya mengetahui maksud dan tujuan yang harus dicapai sebelum menulis. Jika hal tersebut dilakukan, maka antar penulis dan pembaca akan tercipta sebuah respon.

Salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca. Kemampuan membaca merupakan kunci untuk mengetahui setiap permasalahan dalam setiap pernyataan atau wacana. Membaca merupakan paling mendasar yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa.

Pakar bahasa Tarigan (2008:7) memberikan batasan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Diperjelas oleh pendapat Smith dalam Ginting (2005) bahwa membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis.

Tambubolon dalam Rahmawati (2010) menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang melakukan, dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya, dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenai huruf-huruf.

Untuk memperluas wawasan mengenai pengertian membaca ada beberapa pendapat di antaranya dari:

- 1) Kolker (1983:3) membaca merupakan suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.
- 2) Suatu proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakekat membaca ini menurutnya ada tiga hal, yakni efektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak.
- 3) Rosenblatt dalam Tompkins, (1991: 267) berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca berdasarkan pendapat ini meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks bacaan. Makna tersebut dihasilkan melalui proses transaksional. Dengan demikian, makna teks bacaan itu tidak semata-mata terdapat dalam teks bacaan atau pembaca saja.
- 4) Fredrick Mc Donald dalam Burns (1996:8) mengatakan bahwa membaca merupakan rangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencakup respon kognitif, sikap dan manipulative. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan, yang meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Menurutinya, aktivitas membaca dapat terjadi jika beberapa sub keterampilan tersebut dilakukan secara bersama-sama dalam suatu keseluruhan yang terpadu.
- 5) Syafi'i (1999:7) juga menyatakan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi.
- 6) Farris (1993:304) mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman diperoleh bila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat dalam bacaan.

Dengan adanya beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam proses tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

Tujuan utama dalam membaca Tarigan (2008:9) adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dengan maksud tujuan erat sekali hubungannya dalam membaca. Berikut disampaikan beberapa hal penting dalam membaca:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang dibuat oleh tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (reading for main ideas).
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula dan selanjutnya, adegan dan setiap kejadian. Membaca semacam ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for sequence or organization).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca semacam ini dapat dikatakan, membaca inferensi (reading for inference).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak. Membaca seperti itu disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (reading to classify).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (reading to evaluate).
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini membaca disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast) Anderson dalam Tarigan (2008:11).

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pada dasarnya untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu baik berupa lambang-lambang, kata maupun makna yang ada dalam wacana

Selanjutnya, dalam membaca secara garis besar terdapat dua aspek penting, yaitu;

- a) Keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical skill) yang dapat dianggap berada di urutan yang lebih rendah (lower order). Aspek ini mencakup:
 - 1) Pengenalan bentuk huruf,
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (Fenom/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain)
 - 3) Pengenalan hubungan/ koresponden pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "to bark at print");

- 4) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- b) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikaal);
 - 2) Mengetahui signifikansi atau makna (maksud tujuan pengarang, relevansi/ keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca);
 - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. (Broughton dalam Tarigan, 2008:11)

Kemudian, berdasarkan pandangan (Tarigan, 2008) dilihat dari aspek kegiatannya membaca dapat dipisahkan menjadi:

1. Membaca Keras
Membaca keras merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca. Kegiatan membaca seperti ini disebut juga sebagai kegiatan “membaca teknis”.
2. Membaca dalam Hati
Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/ petunjuk atau gerakan kepala.
3. Membaca Cepat
Membaca Cepat yaitu membaca yang tidak menekankan pada pemahaman rincian-rincian isi bacaan, akan tetapi memahami pokok-pokonya saja. Membaca ini dapat dilakukan dengan menggerakkan mata dengan pola-pola tertentu.
4. Membaca Rekreasi
Membaca Rekreasi yaitu kegiatan membaca dengan bertujuan untuk membina minat dan kecintaan membaca; biasanya bahan bacaan diambil dari cerpen dan novel.
5. Membaca Analitis
Membaca Analitis yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari informasi dari bahan tertulis; menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lain, menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan

Sedangkan, usaha yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca menurut Tarigan (2008: 14-22) antara lain:

- a) Guru membantu siswa memperkaya kosa kata, seperti mengenalkan sinonim kata, antonym kata, paraphrase, imbuhan awalan, sisipan ahiran, makna kata dan menjelaskan arti kata yang abstrak.
- b) Guru membantu para siswa untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat, dan disertai latihan seperlunya.
- c) Jika perlu guru menjelaskan berupa kata kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa yang ada pada bahasa daerah atau bahasa ibu.
- d) Guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman siswa dengan berbagai cara, misalnya:
 - 1) Memberikan pertanyaan pada kalimat yang sama, contohnya dalam kalimat, “Ali dokter”, guru bisa bertanya “Apakah Ali dokter?”, “siapakah Ali”, “Apakah pekerjaan Ali”, “Bagaimana pendapatmu mengenai pekerjaan Ali?”.
 - 2) Memberikan pertanyaan, yang jawabannya dapat dipahami para siswa secara verbatein (kata demi kata) dalam kalimat.
 - 3) Menugaskan para siswa membuat rangkuman tersebut atau ikhtisar dari suatu paragraph yang mencakup ide-ide penting.
 - 4) Menanyakan apa ide pokok sesuatu paragraph.
 - 5) Menugaskan para siswa untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang atau suatu proses – yang menyatakan bahwa orang itu sedang bergegas, marah dan sebagainya.
 - 6) Menunjukkan kalimat-kalimat yang kurang baik letak/ susunannya, dan menyuruh para siswa untuk menempatkan pada susunan kalimat yang tepat.
- e) Guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para siswa, dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Jika siswa diperintahkan membaca dalam hati, ukurlah waktu membaca tersebut;
 - 2) Diusahakan agar waktu yang digunakan untuk membaca semakin singkat serta efisien secara teratur;
 - 3) Hindari gerakan bibir pada saat membaca dalam hati, hal itu tidak baik dan tidak perlu dilakukan para siswa;
 - 4) Perlu penjelasan tujuan khusus, tujuan tertentu kepada para siswa. Mereka harus dapat menemukan dari bahan bacaan, jawaban dari beberapa pertanyaan, atau beberapa kata atau suatu ide, pendapat, atau pikiran utama/pokok, dan sebagainya (Fonpcchiro dalam Tarigan 2008:16).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan serta meningkatkan keterampilan membaca para pelajar, guru mempunyai tanggung jawab, paling tidak ada enam hal utama, yaitu:

- a) Memperluas pengalaman para pelajar sehingga mereka akan memahami keadaan dan seluk beluk kebudayaan.
- b) Mengajarkan bunyi-bunyi (bahasa) dan makna-makna kata-kata baru;
- c) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambang atau simbol;
- d) Membantu para siswa memahami struktur-struktur (termasuk struktur kalimat yang dianggap sulit oleh siswa);

- e) Mengajarkan keterampilan-keterampilan pemahaman (comprhension skill) kepada para siswa;
- f) Membantu para siswa untuk meningkatkan kecepatan dalam membaca.

Selanjutnya, puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata, rima dan irama sebagai media untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacanya. Penekanan pada segi estetis suatu bahasa dan menggunakan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dan prosa. Pandangan kaum awam membedakan puisi dari jumlah huruf dan kalimat. Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita.

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag, dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Dalam bahasa puisi sering disisipi majas, litotes, personifikasi, metafora bahkan sarkasme yaitu sindiran langsung dengan kasar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca puisi (Kahlil Gibran, 2009) sebagai berikut:

- a) Keterpatan ekspresi/ mimik.
- b) Kinesik, yaitu gerak anggota tubuh
- c) Kejelasan artikulasi
- d) Timbre, yaitu bunyi suara (bawaan) yang dimilikinya.
- e) Dinamik, artinya keras lembut, tinggi rendahnya suara.
- f) Intonasi atau lagu suara, yang terdiri dari: tekanan dinamik yaitu tekanan pada kata-kata yang dianggap penting, tekanan nada yaitu tekanan tinggi rendahnya suara misal keriang, marah, sedih, ragu putus asa dan lainnya, tekanan tempo yaitu cepat lambatnya mengucapkan kata.

Kemudian, Struktur fisik puisi (Jawawi Imron, 2005) terdiri dari:

- a) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.
- b) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keserasan bunyi, dan urutan kata.
- c) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji terdiri dari imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual) dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami penyair.
- d) Kata kongkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indrawi yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambing. Misalnya: kata salju: melambungkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lainnya.
- e) Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan/ meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa yang sering digunakan dalam bahasa puisi, yaitu: metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufimisme, repetisi, pleonasme, dan sebagainya.
- f) Rima/irama, yaitu persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, ditengah, dan akhir baris puisi.

Selanjutnya, puisi memiliki struktur. Struktur batin puisi (Fariduddin Attar, 2007) terdiri dari:

- a) Tema/makna (sense); makna puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tandadengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.
- b) Rasa (feeling), yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahannya yang terdapat dalam puisinya.
- c) Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah dan sebagainya.
- d) Amanat/tujuan/maksud, yaitu pesan yang ingin disampaikan pada pembaca atau pendengar berkaitan dengan perasaan, seperti kemarahan, kesedihan, keritik terhadap keadaan

Membaca puisi dengan intonasi, lafal dan ekspresi yang kuat dapat menggugah perasaan yang mendengarnya. Membaca puisi merupakan teknik membaca nyaring untuk menyampaikan makna yang tersurat dalam kalimat puisi (Tarigan, 2008). Kalimat-kalimat dalam puisi memiliki kepadatan makna, terutama penggunaan majas yang diutamakan, sehingga makna kalimat menjadi hidup dan dapat dimengerti oleh pembaca dan pendengar apa yang ingin disampaikan.

Kemudian, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai alur bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Syaiful Sagala dalam Indrawati dan Wanwan Setiawan : 2011).

Secara luas, Joyce dan Weil dalam Indrawati dan Wanwan Setiawan (2011) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, perlengkapan belajar, program multimedia, dan melalui pendekatan pembelajaran. Hakikat mengajar menurut Joyce dan

Weil adalah membantu pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.

Pendekatan langsung alamiah atau “*environmental learning*” adalah model pembelajaran yang mengedepankan pengalaman siswa dalam hubungannya dengan alam sekitar, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi materi yang disampaikan”. Di sisi lain agar siswa dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Ali (2010:26)

Pendekatan pembelajaran langsung alamiah bukan merupakan hal baru dalam pembelajaran, akan tetapi belum pernah ditulis dalam rancangan pembelajaran. Pendekatan langsung alamiah adalah cara pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dari alam untuk memberikan inspirasi kepada siswa, untuk memperoleh kata demi kata menjadi sebuah untaian karangan puisi. Tujuan dari metode pembelajaran ini, lebih memberikan pembelajaran yang memudahkan dan menyenangkan, siswa menadapatkan pengalaman langsung dari alam kemudian menuliskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan langsung alamiah adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar.

Langkah-langkah metode pembelajaran langsung alamiah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, (2) Guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang (3) masing-masing kelompok ditugaskan mengamati alam secara langsung yang ada di sekitarnya, (4) setiap anggota kelompok mencatat apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan (5) kelompok mendiskusikan dan menginpentarisir kata-kata yang telah dicatat selanjutnya disusun menjadi kalimat puisi yang indah (6) siswa tampil bergiliran membacakan puisi karangan sendiri, (7) guru memberikan kesimpulan, (8) evaluasi dan (9) penutup.

Manfaat Pendekatan Langsung Alamiah (*Environmental Learning*) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa akan lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, terlebih memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitar mereka.
- b) Siswa memiliki pengalaman lebih dan proses pembelajaran yang dapat menyenangkan.
- c) Keberhasilan pembelajaran dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan (Ali, 2010)

Keunggulan Pendekatan Langsung Alamiah (*Environmental Learning*) dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa tidak bosan dengan apa yang dipelajari, siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri, dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan” (Ali, 2010:34).
- b) Suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar (Wanwan Setiawan (2011).
- c) Siswa dapat memahami dirinya sendiri, dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan mereka sendiri (Rudi, 2010).

Adapun kelemahan dari pendekatan pembelajaran dengan pendekatan langsung alamiah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan tenaga yang lebih, dan hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pembelajaran”. Tenaga lebih yang dimaksud yaitu keahlian guru dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa. (Ali, 2010)
- b) Waktu pelaksanaan yang ditetapkan kadang terjadi melebar (melebihi)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*), yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis. Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini direncanakan sejak minggu keempat bulan Februari yaitu tanggal 17 Februari 2015 langkah pertama pelaksanaan tindakan siklus ke-1, 24 Februari pelaksanaan siklus-2, dan tanggal 3 Maret pelaksanaan siklus-3.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pasundan 1 Cimahi Tahun Pelajaran 2014/2015 di kelas 9 dengan jumlah siswa 327 orang tersebar dalam 8 rombel. Dalam Penelitian ini sebagian populasi sekaligus sampel penelitian adalah siswa kelas 9D SMP Pasundan 1 Cimahi dengan jumlah total 40 orang terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan mengacu pada model yang disampaikan Suharsimi Arikunto dkk. (2008:74) yang menyatakan bahwa PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan siklus berulang. Empat kegiatan utama ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan penulis sebagai peneliti dilaksanakan hingga siklus tiga pada bulan februari sampai dengan bulan maret 2015, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Hasilnya dapat diterangkan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Siklus-1

Berdasarkan hasil analisis data dengan tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM)75, maka diperoleh di lihat dari aspek kemampuan pemilihan kata (diksi) 37 orang (92,5%) dinyatakan tuntas, dan hanya 3 orang (7,5%) yang dinyatakan belum tuntas. Jika dilihat dari aspek kemampuan menggunakan gaya bahasa (Majas) 32 orang (80%) dinyatakan tuntas dan 8 orang (20%) dinyatakan belum tuntas. Secara umum di lihat dari rata-rata kemampuan siswa yang sudah tuntas

pada pembelajaran menulis naskah puisi kelas 9D 31 orang (77,5%) dinyatakan tuntas dan 9 orang (22,5%) dinyatakan belum tuntas. Sebenarnya menulis naskah puisi merupakan langkah awal sebagai dasar dari pembelajaran membaca puisi karangan sendiri. Jadi fokusnya pada pembacaan puisinya. Jika dilihat dari perolehan rata-rata siswa, didapat nilai 79 artinya sudah tuntas secara umum. Akan tetapi secara parsial siswa yang mampu mencapai KKM= 75 belum mencapai tingkat maksimal. Oleh karena pada siklus-1 masih ada belum mencapai target ketuntasan, maka tindakan dilanjutkan pada siklus-2. Kelemahan-kelemahan pada saat pelaksanaan siklus-1. Menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus-2.

Pada hasil analisis data siklus-1 siswa yang memperoleh nilai berkriteria sangat baik 0,00%, kriteria baik 25,00%, kriteria cukup 65,00%, dan kriteria kurang 10,00. Siswa lebih banyak pada level kriteria cukup yaitu 65%. Dengan demikian siswa yang memperoleh kriteria baik baru mencapai 25%. Belum mencapai target tingkat keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

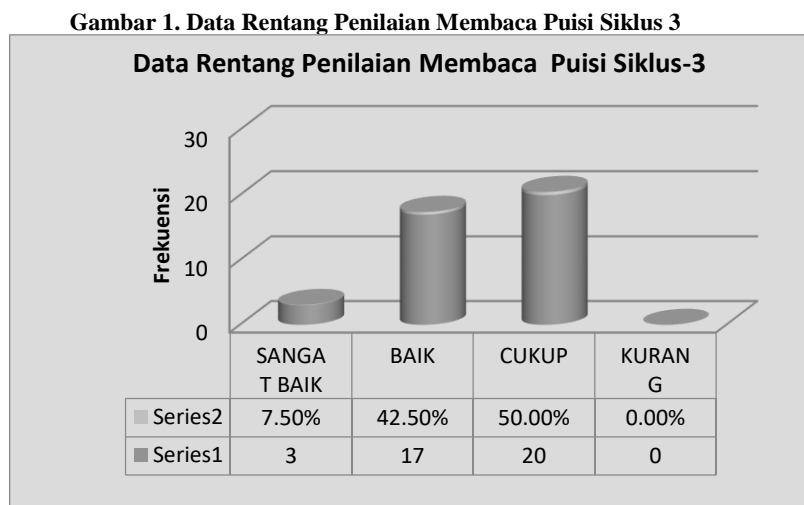
2) Pelaksanaan Siklus-2

Hasil analisis data pada siklus-2 dengan tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75, kemampuan menulis setelah diperbaiki 100% dinyatakan tuntas. Sedangkan dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri dalam kemampuan aspek intonasi diperoleh 32 orang (80%) dinyatakan tuntas dan 8 orang (20%) dinyatakan belum tuntas. Kemampuan dalam aspek penjiwaan (ekspresi dan gaya) 28 orang (70%) dinyatakan tuntas dan 12 orang (30%) dinyatakan belum tuntas. Sehingga dilihat dari rata-rata keseluruhan dari kemampuan membaca puisi karangan sendiri 27 orang (67,5%) dinyatakan tuntas, dan 13 orang (32,5%) dinyatakan belum tuntas. Dilihat dari rata-rata keseluruhan rata-rata nilai 78 telah mencapai ketuntasan minimal. Karena hasil yang dicapai belum mencapai tingkat keberhasilan 75%, maka metode langsung alamiah dianggap belum berhasil dan perlu lagi dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3) Pelaksanaan Siklus-3.

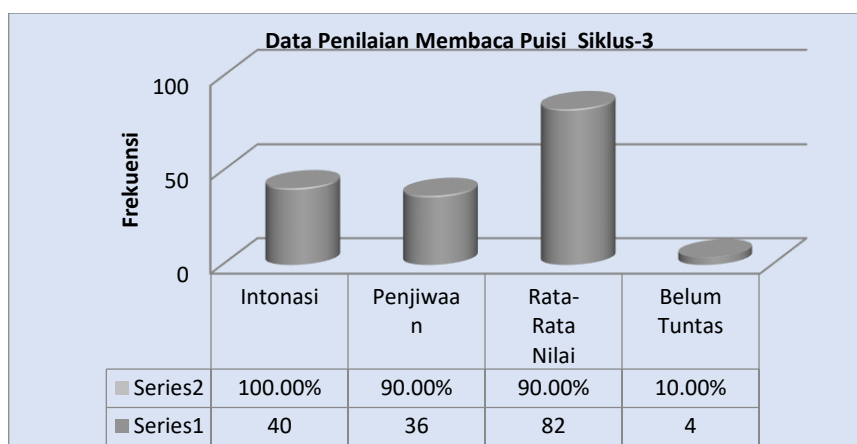
Berdasarkan hasil analisis siklus-3, maka dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri terdiri dari dua kemampuan, pertama kemampuan menulis yang dilakukan pada siklus -1 dan siklus-2 pada siklus -1 kemampuan menulis yang dinyatakan tuntas mencapai KKM=75 adalah 77,5% pada siklus-2 kemampuan menulis puisi yang mencapai ketuntasan minimal 100%.

Data rentang hasil penilaian terhadap siswa dalam membaca puisi pada siklus ketiga dapat dilihat pada gambar berikut:



Sedangkan kemampuan membaca siswa pada siklus-2 siswa yang berhasil mencapai KKM=75 sebesar 67,5% dan pada siklus-3 pencapaian kemampuan membaca puisi karangan sendiri mencapai KKM=75 adalah 90%, siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya 4 orang (10%). Dengan demikian pembelajaran membaca puisi karangan sendiri dengan metode langsung alamiah dianggap berhasil.

. Untuk lebih jelasnya berikut hasil data pada siklus-3:



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian, dapat mengambil kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, hasil penelitian dari siklus 1 menulis puisi dengan KKM = 75 hasil pembelajaran mencapai target keberhasilan 77,5%, karena menulis puisi merupakan dasar dalam pembelajaran membaca puisi maka siswa harus tuntas semuanya. Kemudian dilanjutkan pada siklus-2 pada kegiatan ini pembelajaran meliputi perbaikan penulisan puisi dan membacakan puisi karangan sendiri berdasarkan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus-1, maka prestasi siswa untuk kemampuan menulis menjadi 100% tuntas, sedangkan kemampuan membaca puisi karangan sendiri baru mencapai 67,5%, sehingga pembelajaran perlu dilanjutkan. Pada siklus-3 hasil pembelajaran siswa dalam membaca puisi karangan sendiri meningkat menjadi 90, % karena hasilnya sudah di atas tingkat ketuntasan 75%, maka tindakan dianggap selesai.
- 2) Penggunaan metode Langsung Alamiah dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri terbukti memberikan solusi terhadap kesulitan siswa dan guru.
- 3) Penggunaan metode Langsung Alamiah dalam pembelajaran membaca karangan Sendiri dapat memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang menyenangkan.
- 4) Penggunaan metode Langsung Alamiah dalam pembelajaran membaca karangan sendiri dapat meningkatkan prestasi siswa

Selanjutnya, kesulitan guru dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri terdapat dua hal kemampuan menulis dengan aspek diksi dan majas dan kemampuan membaca dengan aspek intonasi dan penjiwaan. Kesulitan guru tentunya memiliki kesamaan terutama pada sekolah yang kemampuan siswanya rendah sebagian besar dialami sekolah swasta seperti kami. Oleh sebab itu ada hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Persiapan mengajar adalah permulaan yang mesti diperhatikan untuk menunjang keberhasilan. Perencanaan mengajar perlu disiapkan secara matang dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
- 2) Dalam memberikan pembelajaran, hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa tertarik dan lebih bergairah.
- 3) Kemampuan membaca puisi karangan sendiri dirasakan bukan perkara yang mudah, untuk itu diharapkan guru lebih memahami kemampuan siswa dan mencari solusi yang tepat cara penyampaiannya.
- 4) Penggunaan “*pendekatan langsung lamiah*” bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran membaca puisi karangan sendiri, akan tetapi tidak perlu secara terus-menerus digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 2010. *Pembelaran Berbasis Alam*. wordpress.com sit./2013
- Burns, dkk. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company
- Fariduddin Attar. 2007. *Teknik Membaca Puisi*. wordpress.com sit.
- Farris, Pamela J. 1993. *Language Arts a Process Approach*. Illionis: Brown & Benchmark Publishing.
- Ginting. 2005. *Keterampilan Membaca*. wordpress.com sit.
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Indrawati dan wawan setiawan. 2011. *model pembelajaran*. <http://id.Shvoong.com/social-sciences/education>.
- Jawawi Imron. 2005. *Teknik Membaca Puisi*. wordpress.com sit.
- Kahlil Gibran. 2009. *Teknik Membaca Puisi*. wordpress.com sit.
- Kolker. 1983. *Film, Form, and Culture*. Second Ed. New York: Mc Graw

- Rudi M,2010. *Model pembelajaran berbasis lingkungan*. wordpres.com sit./2013 Teknik Membaca Puisi. Bimbie.com/ teknik membaca puisi.htm
- Syafi'ie (2009). *Membaca Dan Berbagai Aspeknya*. tarjo2009.blogspot.com
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1991. *Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Yuni Rahmawati. 2010. *Pengertian Membaca, Keterampilan Mekanis dan Keterampilan Pemahaman*. Ayunirahma.wordpress.com sit.